

**FUNGSI INDRA MANUSIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
PADA AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 78  
(Studi Tafsir Tematik)**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

**Ahmad Ghozali**

NPM: 20140720273, Email: [ghazalidimsa@gmail.com](mailto:ghazalidimsa@gmail.com)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

## **PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

**FUNGSI INDRA MANUSIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
PADA AL-QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 78**  
(Studi Tafsir Tematik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ahmad Ghozali**  
NPM : 20140720273

telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 07 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.  
NIK. 19580226198903113007

**FUNGSI INDRA MANUSIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA  
AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 78**

(Studi Tafsir Tematik)

**Oleh:**

Ahmad Ghozali

NPM: 20140720273, Email: ghazalidimsa@gmail.com

**Dosen Pembimbing:**

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag

NIK. 19580226198903113007

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama  
Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telp. (0274)  
387656, Web. <http://www.umy.ac.id>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi indra manusia dalam proses pembelajaran dan metode yang relevan dalam pembelajaran menurut al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber primer dan sekunder. Metode analisis data berupa konten-analisis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmāwi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa fungsi indra manusia dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 adalah sebagai instrumen untuk mendapatkan pengetahuan yang disampaikan. Indra pendengaran berfungsi menangkap suara yang mengandung konten pengetahuan, sehingga sumber suara tersebut harus jelas agar dapat ditangkap oleh telinga. Indra penglihatan mampu merekam benda konkrit yang memuat nilai pengetahuan. Akal dapat memahami suatu pengetahuan yang logis. Oleh karena itu metode yang relevan dalam pembelajaran sesuai dengan al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 adalah dengan gaya belajar auditorial dan visual.

**Kata kunci:** Indra pendengaran, penglihatan, akal, dan proses pembelajaran.

### *Abstrack*

*This study aims to determine the function of the human senses in the process of learning and to know the relevant method in learning according to the Qur'an surah an-Nahl verse 78. This research is a library research. Data collection method used documentation technique by collecting data from primary and secondary sources. Method of data analysis is content-analysis by using thematic interpretation approach formulated by Abd al-Hayy al-Farma`wi.*

*Based on the research which have conducted, it can be concluded that the function of the human senses in the learning process in accordance with the Qur'an surah an-Nahl verse 78 is as an instrument to obtain the knowledge. Hearing senses function to capture sounds that contain knowledge content, so the source of the sound should be clear in order to be heard by the ear. The sense of sight is capable to record concrete objects that contain the value of knowledge. Mind can understand a logical knowledge. Therefore, the relevant method of learning corresponds to the Qur'an surah an-Nahl verse 78 are auditory and visual learning style.*

**Keywords:** *The sense of hearing, sight, mind, learning process.*

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang memiliki kitab suci sebagai pedomannya, yaitu al-Quran. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran yang menghasilkan sikap moral yang benar bagi manusia. Untuk menciptakan sikap moral yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maka penjelasannya berupa penekanan-penekanan moral dan faktor-faktor psikologis yang benar bagi tindakan manusia (Rahman, 2000: 354).

Al-Quran memuat petunjuk-petunjuk yang mengatur kehidupan manusia secara kompleks, di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur setiap gerak-gerik perilaku manusia (Ma'arif, 1985: 11). Muatan yang terkandung dalam al-Quran berkaitan dengan hal dalam aspek akidah, akhlak, hukum, ibadah, fikih, mu'amalah dan pendidikan. Dari sekian ayat yang terdapat dalam al-Quran terdapat 1.404 ayat yang membicarakan pendidikan, dengan demikian hampir 25% isi dari al-Quran menjelaskan akan pentingnya pendidikan (Langgulung, 1985: 98).

Untuk memahami isi dari al-Quran tersebut salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode penafsiran. Penafsiran dilakukan dalam rangka memahami, meluapkan isi, dan menemukan prinsip-prinsip yang terkandung di

dalamnya sehingga menghasilkan suatu pemahaman (al-Bāqī, t.t: 519). Dalam kiasan lain, tafsir dianalogikan sebagai sarana menemukan pelajaran dalam bentuk pengetahuan yang tertimbun pada al-Quran (al-Ṣābūnī, 1992: 73). Untuk mendapatkan informasi dari ayat yang dikehendaki hal yang perlu dilakukan adalah menentukan ayat mana yang akan dibahas, penelitian ini akan mengambil salah satu ayat dalam al-Quran yaitu pada surah an-Naḥl ayat 78 sebagai objek pembahasan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Naḥl [16]: 78)

Surah an- Naḥl ayat 78 memberikan informasi kepada pembaca akan kondisi manusia yang terlahir dalam keadaan yang tidak mengetahui suatu hal. Maka tak heran bila manusia yang baru terlahir di dunia diibarat kertas putih yang belum tergores tinta sedikitpun. Untuk mencapai pengetahuan tersebut manusia membutuhkan peran akal. John Locke salah seorang filsuf modern menegaskan bahwa akal itu bersifat polos, ia akan terisi jika diisi. Guna merangsang akal bekerja menggapai pengetahuan maka diperlukan indra sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut yang mempengaruhi akal untuk berpikir dan mengetahui objek tertentu, oleh sebab itu Locke menemukan teori *Tabularasa* (Juhari, 2013: 8).

Seiring dengan pertumbuhan, manusia membutuhkan pengetahuan untuk mampu menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Pengetahuan ini dapat ditempuh dengan menggunakan media yang disebut indra. Indra pada diri manusia terdiri dari beberapa bagian, misalnya indra perasa, penciuman, pendengaran, penglihatan, peraba atau yang sering dikenal dengan istilah panca indra. Namun, dari kelima indra yang ada dalam diri manusia dua di antaranya berperan penting dalam proses memperoleh pengetahuan, yaitu indra pendengaran, penglihatan, dan

satu komponen lagi berupa hati/akal. Masing-masing dari beberapa indra tersebut memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran.

Beberapa indra tersebut merupakan anugerah dari Allah swt. kepada manusia sebagai potensi dasar untuk mencapai pengetahuan, dengan pengetahuan tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Ketika manusia dapat menempuh pengetahuan maka secara otomatis dapat memahami setiap ilmu yang dibebankan. Sebagaimana dalam satu riwayat hadis, Rasul saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ... (رواه ابن ماجه)

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim...(H.R. Ibn Majah nomor 224)

Berdasarkan hal di atas, maka penulis akan meneliti tentang bagaimana fungsi indra manusia dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran dalam perspektif al-Quran Surah an-Nahl ayat 78. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu praktis dan teoritik. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan penjelasan fungsi indra dalam proses pembelajaran dalam al-Quran surah an- Nahl ayat 78. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran secara utuh terkait dengan fungsi indra (pendengaran, penglihatan, hati) dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan memberikan informasi terkait alasan mengapa dalam al-Quran surah an- Nahl ayat 78 indra pendengaran, penglihatan, dan hati dinarasikan secara berurutan. Secara teoritik, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbang asih dalam khasanah keilmuan, terutama dalam hal pemaknaan al-Quran surah an- Nahl ayat 78. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir untuk mengurai deskripsi ayat yang dipilih. Tiga kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan utama untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat kajian, di antaranya yaitu Tafsir al-Munir, Tafsir al-Fakhri al-Razi al-Masyhuru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib, Tafsir al-Misbah, dan beberapa kitab tafsir lainnya seperti kitab Tafsir al-Azhar karya HAMKA, Tafsir al-Quran al-‘Adim yang ditulis oleh Ibn Kasir, tafsir

al-Maragi atau berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain untuk mendapatkan informasi yang akurat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis pada buku-buku dan literatur-literatur (Hadi, 1995: 3). Pengambilan informasi dengan cara mengambil data-data kepustakaan yang meliputi: dokumen berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan. Oleh karena itu, data-data akan dikumpulkan dengan teknik membaca buku-buku maupun sumber lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik sehingga dalam data primer menghimpun beberapa kitab tafsir seperti Tafsir al-Mun̄ir karya Wahbah az-Zuh̄aili, Tafsir al-Fakhri al-R̄azi al-Masyhuru bi al-Tafs̄ir al-Kab̄ir wa Mafat̄ih al-Gaib karya Muhammad ar-R̄azi Fakhrudin ibnu al-‘Alamah Diyā’uddin ‘Umar, dan M. Quraish Shihab dengan tafsirnya al-Misbah.

Sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang mendukung sekaligus melengkapi sumber data primer seperti kitab Tafsir al-Azhar karya HAMKA, Tafsir al-Quran al-‘Aḍim yang ditulis oleh Ibn Kaṣ̄ir, tafsir al-Maragi atau berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data penyusun akan terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas guna mengetahui keabsahan jawaban. Dengan demikian akan menghasilkan kesimpulan terkait dengan fungsi indra dalam proses pembelajaran dalam al-Quran surah an-Naḥl ayat 78.

Setelah sumber-sumber data yang telah terkumpul selanjutnya akan dipilih dan dipilah kemudian dirangkai dan digiring ke arah tujuan penelitian, sehingga dapat membentuk suatu pengertian dalam sebuah analisis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *mauḍu'i* yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmāwī sebagai berikut (Farmāwī, 45-46: 1996): (1) Menentukan objek pembahasan yang akan dikaji dalam al-Quran secara *mauḍu'i*. (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan yang telah ditentukan, baik kategori ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. (3) Menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan secara runtut menurut kronologi turunnya, disertai dengan pengetahuan latar belakang turunnya ayat (*Asbāb an-Nuzūl*). (4) Mencari korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut pada masing-masing surahnya. (5) Menyusun tema pembahasan pada kerangka yang sistematis dan utuh. (6) Melengkapi pembahasan dengan uraian hadis jika diperlukan, sehingga pembahasan akan menjadi semakin jelas. (7) Menganalisis ayat secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Selain itu dapat juga mengkompromikan lafadz '*amm* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *nāsikh* dan *mansūkh* sehingga ayat bertemu pada satu muara tanpa ada kontadiktif baik sebagai kata dan makna.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 sebagai objek kajian pokok sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

## 1. Fungsi Telinga dalam Proses Pembelajaran

Kata *as-Sam'a'* (السمع) dalam kaidah ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) disebut dengan *ism mustaq* yang berasal dari *fi'il* (kata kerja), sehingga dapat dipahami kata 'السمع' berasal dari kata kerja 'سمع-يسمع'. Kata ini dalam al-Quran muncul sebanyak 12 kali dengan pola dan status yang sama yaitu menjadi *maf'ul bih* (objek) ('Abdul Bāqi, 2003: 359).

Wahbah az-Zuhaili dengan tafsirnya al-Munir mengungkapkan penjelasan terkait surat an-Nahl ayat 78 dengan pertama memberikan informasi bahwa manusia terlahir dalam kondisi fitrah. Pengertian fitrah ini diambil dari ayat yang berbunyi *lā ta'lamūna syaian* (tidak mengetahui apa-apa). Sehingga manusia yang baru lahir dirinya masih kosong atau tidak mengetahui suatu hal apapun.

Kemudian Allah swt memberikan potensi dasar berupa indra dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang ada. Indra pertama yang diberikan Allah berupa pendengaran, dengan pendengaran diharapkan manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Pemanfaatan indra pendengaran tersebut dapat berupa mendengarkan ayat-ayat Allah atau pengetahuan yang memiliki manfaat.

Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Al-Rāzi, penulis kitab Tafsir al-Fakhri al-Rāzi al-Masyhuru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib menyatakan bahwa awal mula manusia terlahir dalam kondisi fitrah, tidak mengetahui apa pun. Kemudian Allah menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati agar dengannya manusia mampu memperoleh pengetahuan (Al-Rāzi, 1981, 89), karena pengetahuan merupakan bekal mutlak bagi manusia untuk mampu memahami kekuasaan Allah yang berada di sekelilingnya.

Bentuk pengetahuan yang dimaksud ada kalanya bersifat *badihiyah* (bawaan pada manusia) dan adakalanya bersifat *kasybiyyah* (hasil yang diusahakan). Pengetahuan *badihiyah* biasanya diberikan kepada orang-orang tertentu, akan tetapi pengetahuan *kasbiyah* semua orang dapat

mengusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan pengetahuan *kasbiyyah* tersebut harus melibatkan peran indra.

Penciptaan indra-indra tersebut pada dasarnya sebagai bekal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah dirinya dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut manusia harus memfungsikan indranya dengan maksimal. Indra pendengaran dapat digunakan untuk mendengar nasehat-nasehat Allah (ayat al-Quran). Dengan demikian menurut Al-Rāzi fungsi indra telinga pada manusia adalah dimaksudkan supaya mereka dapat menggunakan semaksimal mungkin, telinga yang diberikan seharusnya digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat. (Al-Rāzi, 1981: 92).

M. Quraish Shihab pengarang kitab Tafsir al-Misbah tidak jauh berbeda dengan dua mufassir di atas dalam memaknai konsep lahirnya manusia di dunia. Pada dasarnya manusia memang terlahir dalam kondisi tidak mengetahui apa pun. Sehingga nantinya Allah memberikan potensi dasar berupa indra pendengaran, penglihatan, dan hati/akal untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Indra pendengaran dalam ayat tersebut diidentikan dengan kata *السمع* yang merupakan bentuk *mufrad* (tunggal). Kata *السمع* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dimaksudkan karena setiap sesuatu yang didengar manusia itu cenderung selalu sama, baik satu orang atau lebih (Shihab, 2009: 302). Ayat 78 dalam surat an-Naḥl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan. Dalam hal ini terbagi dalam dua macam, pertama adalah alat (indra) pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material dan akal/hati yang digunakan untuk mencapai pengetahuan pada objek yang bersifat immaterial (Shihab, 2009: 303).

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli tafsir tersebut maka dapat dipahami bahwa telinga merupakan salah satu indra manusia yang berperan

penting dalam proses pembelajaran. Manusia akan dapat secara maksimal memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan telinga yang dimilikinya. Penggunaan telinga ini harus sesuai dengan aturan syariat, yaitu digunakan dalam rangka mendengarkan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi suara-suara yang sia-sia.

## 2. Fungsi Mata dalam Proses Pembelajaran

Kata '*al-absāra*' merupakan bentuk jama' dari '*al-baṣara*' yang berarti penglihatan. Kata tersebut adalah *ism mustaq* dari *fiil* بصر-يُصِر (melihat). Dalam al-Quran kata ini terulang sebanyak 18 kali ('Abdul Al-Bāqi, 2003: 122).

Manusia diberikan anugerah oleh Allah swt indra penglihatan dalam bentuk mata. Indra penglihatan digambarkan dengan kata الأَبْصَار bentuk *jama'* (banyak) (Shihab, 2009: 302). Kata tersebut berbentuk *jama'* dengan alasan segala yang dilihat manusia itu bersifat relatif atau dapat berubah-ubah tergantung sudut pandang mata yang melihat. Oleh karena itu maka tak heran apabila muncul berbagai sudut pandang dalam melihat satu objek yang sama.

Selanjutnya, Mata fungsinya hampir sama dengan telinga yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat di sekelilingnya. Tentu pemandangan yang dimaksud adalah yang baik dan bermanfaat. Mata yang diberikan dapat digunakan untuk melihat ciptaan Allah sebagai bentuk kekuasaan-Nya, selain itu juga digunakan untuk melihat sesuatu yang dibenarkan oleh syariat. Peran mata tak kalah penting seperti telinga yaitu untuk memperoleh pengetahuan (Az-Zuhaili, 2003: 509).

Al-Rāzi menjelaskan bahwa mata adalah indra yang berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat *kasybiyyah* (hasil yang diusahakan). Pengetahuan *kasbiyah* semua orang dapat mengusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan pengetahuan *kasbiyyah* tersebut harus melibatkan peran indra.

Penciptaan indra (mata) tersebut pada dasarnya sebagai bekal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah dirinya

dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut manusia harus memfungsikan indranya dengan maksimal. Indra penglihatan diberikan agar manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya. (Al-Rāzi, 1981: 92).

Dengan demikian mata merupakan indra yang sangat berpengaruh dalam proses pencarian pengetahuan. Manusia yang mampu menggunakan matanya dengan maksimal secara tidak langsung peluang dia mendapat pengetahuan juga semakin baik, begitu sebaliknya. Kemudian pada akhirnya mata diberikan oleh Allah swt kepada manusia sebagai alat dan sarana memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat ditempuh dengan melihat dan memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, menggunakannya untuk melihat hal-hal yang baik dan bermanfaat.

### **3. Fungsi Akal dalam Proses Pembelajaran**

Indra dan akal memungkinkan manusia menyibak misteri dan realitas alam semesta. Bermula dari indra yang mengamati suatu fenomena yang diteruskan akal melakukan analisis, abstraksi, serta mengkonstruksi teori tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu dari proses tersebut menghasilkan pengetahuan yang dapat diterima oleh setiap manusia, termasuk manusia beragama yang memiliki kitab sebagai pegangan hidup (Purawanto, 2011: 69)

Indra merupakan benda cangih yang dapat menghasilkan informasi baik dalam berbagai aspek, mulai informasi berupa bentuk, suara, rasa, raba, dan aroma. Para ahli tidak berselisih tentang pentingnya indra. Meskipun demikian indra terbatas dalam pergerakannya mencapai pengetahuan, ia akan dapat berfungsi secara maksimal apabila informasi yang didapat dikonfirmasi dengan akal. Akal yang melengkapi indra, Nashir al-Din Thusi menyatakan bahwa akal merupakan kesempurnaan manusia yang padanya bergantung harkat dan esensi manusia (Purwanto, 2011: 69)

Al-quran menyebut kata *aql* sebanyak 49 kali dengan 48 kata dalam bentuk kata kerja sedang/akan atau dalam ilmu kaidah bahasa Arab disebut *fi'il mudhari* dan satu kata kerja lampau atau *fi'il madiy*. Dengan rincian

kata ya'qilun 22 kali, ta'qilun 24 kali, dan na'qilu, ya'qilu, 'aqalu masing-masing 1 kali (Purwanto, 2011: 69). Setiap redaksi kata yang digunakan memiliki maksud, karakteristik, dan pesan tersendiri.

Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta* halaman 70 mengatakan terdapat pesan di balik Allah berdialog langsung dengan manusia.

“Ta'qilun muncul dalam pertanyaan negatif afala ta'qilun sebanyak 13 kali plus satu ayat, harapan dan dorongan untuk berpikir la'allakum ta'qilun sebanyak 8 kali, dan kondisional inkuntum ta'qilun 2 kali. Ta'qilun adalah fi'il mudhari untuk pihak kedua banyak (kalian). Orang yang sedang membaca al-Quran dianggap sedang berdialog. Al-Quran pihak pertama dan pembaca sebagai pihak kedua”.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang akal dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam surah an-Nahl ayat 78 menggunakan redaksi الأفتدة kemudian diterjemahkan dengan hati namun kata ini lebih sering dipahami dengan akal. Makna ini dapat diterima apabila yang dimaksud adalah gabungan dari daya pikir dan kalbu. Dengan demikian akal yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tetap berlandaskan hati guna menimbang baik buruknya, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan (Shihab, 2009: 302).

Ayat 78 dalam surat an- Nahl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan. Dalam hal ini terbagi dalam dua macam, pertama adalah alat (indra) pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material dan akal/hati yang digunakan untuk mencapai pengetahuan pada objek yang bersifat immaterial (Shihab, 2009: 303).

M. Quraish Shihab dalam pembahasan akal dan hati menambahkan penjelasan yaitu akal hanya dapat berfungsi mendapatkan pengetahuan yang terbatas, misalnya pada wilayah fisik. Ia tidak mampu menjangkau pengetahuan yang bersifat metafisik (ghaib), dalam hal ini peran hati sangat

diperlukan. Sehingga antara akal dan hati tidak dapat saling dipisahkan satu sama lain (Shihab, 2009: 303).

Selain indra pendengaran dan penglihatan, Allah swt juga memberikan hati atau dalam hal ini sering dimaknai dengan akal. Dengan akal manusia dapat memahami sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, memilah sesuatu yang bermanfaat dan membahayakan. Proses memperoleh pengetahuan tidak langsung dapat dilakukan oleh akal, namun harus melalui telinga dan mata (Az-Zuhaili, 2003: 509).

## **SIMPULAN**

Indra pendengaran pada manusia berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat material seperti suara atau yang lainnya. Suara tersebut mengandung informasi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik atau antara komunikator dengan komunikan. Sehingga dengan demikian indra pendengaran adalah sebagai alat input untuk memasukkan informasi dan data-data yang dibutuhkan saat melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian indra pendengaran sangat berkaitan dengan metode auditori dalam pembelajaran.

Indra penglihatan memiliki fungsi yang sama dengan indra pendengaran yaitu sebagai alat input informasi dari objek yang dilihat. Indra penglihatan dapat dimanfaatkan untuk melihat, mengamati, memperhatikan, atau merekam data yang dilihat. Informasi tersebut diteruskan ke akal sehingga memunculkan pengetahuan sebagaimana dalam indra pendengaran. Indra pendengaran berperan penting dalam proses pembelajaran terkhusus jika pembelajaran tersebut banyak menggunakan metode visualisasi.

Akal dengan otak meskipun berbeda sama sekali namun penggunaan term yang tepat untuk anggota tubuh manusia adalah otak. Ia merupakan bagian tubuh yang memiliki sistem saraf paling kompleks. Otak adalah komponen terpenting untuk menerima rangsang dari telinga dan mata dalam proses memahami pengetahuan. Telinga dan mata berfungsi sebagai saraf sensorik (*input*) yang mencari data. Sedangkan *output*-nya melibatkan vokalisasi yang terlebih dahulu diolah di otak. Hasil dari pengolahan tersebut berupa pengetahuan yang dapat

dipahami dengan baik. Adapun metode pembelajaran menurut al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 78 adalah dengan gaya visual auditorial yang menggunakan kemampuan indra penglihatan dan pendengaran sebagai acuan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Al-Bāqī, Muhammad Fu’ad. 1945. *Al-Mu’jam, Al-Mufāhras li AlFāz’ Al-Qur’ān AlKarīm*. Kairo: Dārul Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, Muhammad. 1981. *Tafsir al-Fakhri al Rāzi al-Masyhuru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*. Beirut: Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *At Tafsir al Munir Juz VII*. Damasyqi: Darul Fikr.
- Farmāwi, ‘Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhui*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Juhari., “Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke”., *Jurnal Al-Bayan.*, Vol. 19, No. 27, Juni 2013.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PustakaAl-Husna.
- Purwanto, Agus. 2015. *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. (pen.) Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media.
- Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline (KBBI) versi 3.0.